

PANDANGAN IGNAZ GOLDZIHHER TERHADAP ASAL-USUL MUNCULNYA HADIS NABI MUHAMMAD SAW

M. Dani Habibi
dhany24habibi@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This paper outlines discuss neighbor orientalist tradition. We all know the Hadith as the second source of Islamic law after the Qur'an becomes important to be understood by Muslims. However, in the tradition of its development is understood not only Muslims but also the non-Muslims, especially in the west. Ignaz Goldziher one of them, he was an undergraduate studying western traditions. So in the end Goldziher concluded hesitations pure tradition prophet. Because the hadith is used for the benefit of political groups, jurisprudence and Sufism. Then it triggers Azami to criticize the conclusions Goldziher.

Keywords: *Ignaz Goldziher and Hadith*

Abstrak

Tulisan ini secara garis besar membahas tentang hadis orientalis. Kita ketahui Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an menjadi penting untuk dipahami oleh umat Muslim. Namun, dalam perkembangannya hadis dipahami tidak hanya umat muslim namun juga non muslim khususnya di barat. Ignaz Goldziher salah satunya, ia adalah sarjana barat yang belajar hadis. Sehingga pada akhirnya Goldziher berkesimpulan keragu-raguan hadis murni pada nabi. Karena hadis digunakan untuk kepentingan kelompok politik, fiqih, dan tasawuf. Kemudian hal ini memicu Azami untuk mengkritik hasil kesimpulan Goldziher.

Kata Kunci : *Ignaz Goldziher dan Hadis Nabi*

A. Pendahuluan

Ignaz Goldziher bukanlah orang yang pertama kali memberi kritik terhadap hadis, namun demikian dirinya dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kajian hadis di Barat. Ia juga membangun

kritikan-kritikan terhadap munculnya hadis.¹ Kemunculan Ignaz Goldziher dalam studi hadis menjadi pondasi dasar tentang lahirnya kajian hadis di kalangan sarjana Barat.

Namun sebelum Ignaz Goldziher muncul sebelumnya sudah ada beberapa tokoh pemikir hadis di Barat seperti Gustav Weil dan Aloys Sprenger. Dua tokoh ini dinilai sebagai peletak kajian hadis Barat dan sebagai penggerak munculnya kecenderungan Barat akan kajian sunnah dan hadis. Goldziher muncul dan kemudian menamabahkan bahwa hadis merupakan bukan dokumen sejarah namun hadis adalah refleksi umat Islam yang hidup setelah Nabi Muhammad saw.

Ignaz Goldziher terutama dalam sejarah awal hadis. Awal mula kodifikasi hadis darisitulah mula Ignaz Goldziher mempunyai pandangan terhadap sunah, dalam pandangannya sunah tidak berbetuk kodifikasi yang selama ini dikelan oleh ulama hadis.² Dimulai dari akhir abad pertama Hijriah, dan bahwa periwayatan secara verbal merupakan patokan dasar dalam mengkodifikasi sunnah pada awal abad II H. Para orientalis juga berpandangan bahwa para ulama Islam memiliki kontribusi dalam memalsukan banyak hadis untuk digunakan sebagai kepentingan politik atau keinginan mengatasi sebab-sebab kerusakan dan penyimpangan pada masa daulah Umayyah.³ Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba untuk mendeskripsikan pandangan Ignaz Goldziher tentang asal usul munculnya hadis dan sunah.

B. Pembahasan

1. Biografi Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher adalah seorang orientalis terkemuka yang lahir pada tanggal 22 Juni 1850 di kota Budapest-Hungaria. Ia berasal dari keluarga Yahudi yang terpandang dan memiliki pengaruh luas, tetapi tidak seperti keluarga Yahudi

¹ Ahmad Isnaeni, "Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis," *KALAM* 6, no. 2 (31 Desember 2012): 365, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.411>.

² Ali Masrur, "Skeptisime Ignaz Goldziher (1850-1921 M) terhadap autentisitas hadits dan berbagai tanggapannya," *Jurnal Wawasan* 34 (2011): 116.

³ Irfan Salim, "Hadis Dan Orientalisme," *ALQALAM* 24, no. 2 (31 Agustus 2007): 21, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1634>.

Eropa yang sangat fanatik saat itu. Goldziher, adalah tokoh yang sezaman dengan Theodor Noldeke dan tokoh orientalis kenamaan yang pernah singgah di Indonesia, Snock Hurgronje, yang banyak mengkaji tentang ke-Islaman.

a. Jejak Intelektual Ignaz Goldziher

Pendidikan Goldziher dimulai dari Budapes, kampung halamannya. Sejak usia anak-anak (lima tahun), ia sudah terlatih untuk menelaah kitab-kitab klasik seperti kitab perjanjian lama agama Yahudi, Hebrew. Pada umur delapan tahun, dia mempelajari kitab Talmud, dan pada usia dua belas tahun, ia telah mampu menelorkan sebuah karya yang berjudul “*The Origins and Classification of the Hebrew Prayer*”. Ia bergabung dengan lembaga kursus filsafat, kitab-kitab klasik, bahasabahasa ketimuran seperti bahasa Persia, bahasa Turki dan bahasa Arab di sebuah Universitas Budapest (The University of Budapest) dibawah asuhan ahli bahasa ketimuran bernama Arminius Vambery.

Reputasi akademisnya mulai tampak ketika diangkat menjadi Sekretaris sebuah organisasi “Komunitas Masyarakat Yahudi Liberal” (Liberal Jewish Community) di kota kelahirannya, Budaphes, pada tahun 1876. Di tahun yang sama, ia terpilih menjadi anggota senior Akademis Hungaria dan kemudian sebagai anggota tetap ditahun 1892. Pada tahun 1894, ia meraih gelar profesor dengan penelitiannya tentang Filsafat Agama Yahudi. Itu terjadi setelah beberapa tahun ia menerima penghargaan “ medali emas” dari Kongres International ke delapan tahun 1889.⁴ Goldziher meninggal dunia pada 13 November 1921 di Budaphes.

b. Karya-karya Goldziher

Goldziher memang orang yang sangat mempunyai jiwa semangat belajar sehingga ia mempunyai banyak karya yang dikaji oleh para ilmuan di dunia. Diantara karya-karya Goldziher sebagai berikut :

⁴ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, ter. Andras and Ruth Hamori (Princeton: Princeton University Press, 1981), viii

1. *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* (1920; reprint, Leiden, 1970). Karya menjelaskan tentang mazhab-mazhab dalam penafsiran.
2. *Muhammedanische Studien* (Halle, 1889-1890) dalam dua volume. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Muslim Studies*” dua volume (Chicago: 1966-1973).
3. *The Zahiris: Their Doctrine and their History; A Contribution to the History of Islamic Theology* (Leiden, 1971).
4. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul “*Pengantar Hukum Islam*”.

2. Pandangan Ignaz Goldziher Tentang Munculnya Hadis

Goldziher mengartikan Hadis adalah sebagai berita yang berlaku dalam kelompok tertentu yang menganut kerohanian. Dengan catatan sejarah baik kelompok sekuler maupun keagamaan dari zaman ke zaman. Dan sementara sunah diartikan oleh Goldziher adalah tradisi dan kebiasaan yang ada pada masa Islam datang maupun sebelum kedatangan Islam. dan tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat dan merupakan peninggalan yang sangat berharga dan terus di ikutin oleh generasi seterusnya.⁵

Kemudian Goldziher juga menyatakan hadis adalah sesuatu yang disandarkan oleh nabi Muhammad saw. Dengan demikian akan sulit diterima secara ilmiah, karena hadis tidak lain dan tidak bukan peninggalan umat Islam setelah kehidupan Nabi. Dengan kata lain yang ada bukan hadis tetapi sunnah. Dalam konteks ini sunnah dipahami Goldziher sebagai makna literernya yakni sebagai jalan hidup yang dilalui seseorang atau masyarakat.⁶

Berbeda yang sunah, Goldziher menyebutnya adalah sebuah ketentuan-ketentuan yang diyakini kebenarannya yang mengatur pola kehidupan masyarakat

⁵ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. S.M. Stern & C.R. Barber, (London: George Allen & Unwin, 1971), hlm. 17-26

⁶ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. S.M. Stern & C.R. Barber, (London: George Allen & Unwin, 1971), hlm 19.

tertentu. Secara tidak langsung sunah bisa disebut dengan peninggalan tradisi kebiasaan leluhur yang menjadi sumber kebiasaan dalam kehidupan. Dengan demikian ia mempunyai kesimpulan bahwa hadis adalah dokumen-dokumen dari tradisi yang telah ada sejak Islam datang dan setelah Islam datang “Sunah”.⁷

a. Goldziher dan Munculnya Hadis Nabi

Goldziher mengilustrasikan kejadian yang terjadi pada zaman bani abbasiyah ketika pemerintahan yang mempunyai kelompok aliran-aliran hukum klasik dengan para ahli hadis. Masing-masing diantara aliran tersebut mengklaim bahwa metode pendekatan yang mereka gunakan adalah yang paling benar dan sementara yang lain adalah salah. Seperti contoh hadis yang muncul sebagai pembelaan pendapat mereka tetapi lebih jauh juga digunakan untuk menyokong apa yang dilakukan oleh para guru dan orang yang sehaluan. Dengan kondisi inilah pemalsuan hadis semakin marak, sehingga semakin banyak hadis yang muncul bernuansa politik dan madzhab fikih semakin jelas bahwa hadis-hadis tersebut tidaklah dapat diakui keotentikannya.⁸

Untuk memperkuat konsepsinya kemudian Goldziher mengutip kembali bukti adanya pemalsuan hadis untuk kepentingan kelompok-kelompok atau mazhab-mazhab seperti kelompok dalam bidang ritus, hukum, teologi ataupun kelompok politik. Melalui tanda-tanda yang akan kekurangan satu atau sekumpulan hadis yang menguntungkannya, dengan memperlihatkan segala tanda lahiriah tentang kebenaran periwayatannya.⁹

b. Pandangan Skeptis Terhadap Hadis Nabi

Umat muslim spakat bahwa proses penulisan hadis muncul pada awal generasi Islam. hal ini diperkuat dari penelitain terhadap naskah-naskah yang

⁷ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, ter. Andras and Ruth Hamori (Princeton: Princeton University Press, 1981), hlm. 37

⁸ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. S.M. Stern & C.R. Barber, (London: George Allen & Unwin, 1971), hlm 40-43

⁹ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. S.M. Stern & C.R. Barber, (London: George Allen & Unwin, 1971), hlm 39

bersumber dari para sahabat. Kesepakatan Goldziher terletak pada pengakuan adanya naskah-naskah tersebut yang memuat hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi. Akan tetapi penulis awal dari naskah tersebut menjadi sesuatu yang perlu diragukan, apakah memang para sahabat itu yang melakukan penulisan ataukah orang-orang yang datang sesudahnya lalu untuk mendapatkan legitimasi naskah itu dinisbatkan kepada diri sahabat. Tidak bisa dipungkiri, demikian Goldziher menambahkan, bahwa generasi awal Islam telah melakukan pemeliharaan terhadap peninggalan-peninggalan Nabi, baik al-Qur'an maupun sunnah Nabi. Tetapi hanya bersifat lisan semata, jika ada bukti tulisan yang memuat tentang hadis kemungkinan buatan orang yang hidup sesudah mereka¹⁰.

Tidak sampai distu, kemudian Goldziher mengoreksi hadis dalam bentuk fiqh hukum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menginginkan adanya sebuah buku yang menimbulk tentang hukum dan tuntunan Nabi Muhammad saw seperti kitab *muwata'*¹¹. Selanjutnya, bentuk musnad dengan bentuk kompilasi hadis yang disusun berdasarkan urutan nama-nama periwayatnya, dan *musannaf*; suatu kompilasi hadis yang disusun berdasarkan topik atau tema bahasan. Dari kedua metode yang digunakan, tampaknya metode musannaf lebih banyak diminati oleh para ulama seperti kutub *as-sittah*. Meskipun demikian, Goldziher mengakui tentang keberhasilan umat Islam terkait dengan penyusunan kitab-kitab hadis. Seperti kitab *muwata'* meskipun demikian kandungan dalam kitab tersebut masih membahas tradisi masyarakat Madinah dan sebagai pusat munculnya sunah.

c. Asal-Usul Munculnya Hadis dan Komentar Azami Terhadap Goldziher

Azami membantah hasil pemikiran orientalis termasuk Goldziher tentang makna hadis yang selama ini dipahami oleh orientalis. Azami mempunyai pandangan bahwa yang diutarakan oleh Goldziher tentang hadis dan sunah

¹⁰Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. S.M. Stern & C.R. Barber, (London: George Allen & Unwin, 1971), hlm 82

¹¹ Salim, "*Hadis Dan Orientalisme*," 253.

terdapat kesalahan.¹² Sebelumnya Goldziher mempunyai pandangan bahwa sunah adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu sebelum Islam dan diadopsi setelah Islam. Namun pandangan Goldziher tersebut dibantah oleh Azami. Azami mempunyai pandangan bahwa Goldziher tidak cukup hanya sekedar melihat dari sudut historis semata, namun ia melihat juga dari sudut pandang keyakinan dan hukum yang semestinya hukum dan keyakinan tersebut tidak berguna pada saat ini.¹³

Azami kemudian mengomentari pandangan Goldziher tentang sunah. Menurut Azami, Kata sunnah memang berasal dari bahasa Arab dan telah dipakai sejak masa pra-Islam. Kata tersebut diartikan secara bahasa sebagai tata cara, perilaku hidup, syaria, dan jalan hidup, terpuji atau tercela.¹⁴ Melalui latar belakang ini Azami mempunyai pandangan bahwa sunah Nabi itu benar-benar dari perilaku dan kebiasaan yang dibangun atas dasar bimbingan wahyu, sementara umat Islam memang diperintahkan untuk mengikutinya. Adapun kebiasaan sahabat setelah sepeninggal Nabi, jika bertentangan dengan sunnah Nabi tentu sunnah Nabi yang lebih didahulukan.

Kemudian Azmi juga mengeritik tentang pandangan Goldziher terkait periwayatan hadis. Di atas sudah dijelaskan Goldziher mempunyai pandangan bahwa hadis muncul sejak awal karena terdapat kepentingan kelompok atau aliran tertentu. Sehingga hadis menjadi sebuah kekuatan demi mempertahankan kelompok-kelompoknya. Ia juga mempunyai pandangan hadis adalah rekayasa semata demi misi penyebaran Islam pasca Nabi. Ini terjadi sebab tidak adanya periwayatan melalui tulis-menulis sehingga sulit mencari riwayat yang akurat dan orisinal.¹⁵

¹² Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," *Nuansa* 9, no. 1 (10 Juni 2016): 25, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/370>.

¹³ Isnaeni, "Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis," 372.

¹⁴ M.M Azami " *Studies in Hadith Methodology and Literature, Indianapolis*" (American Trust Publications, 1977). Hlm 20

¹⁵ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, ter. Andras and Ruth Hamori (Princeton: Princeton University Press, 1981), hlm 43-44

Azami membangun penelitian tentang periwayatan hadis mulai dari kalangan sahabat dan tabi'in sebagaimana periwayatan ada yang melalui lisan dan tulisan. Sehingga ia membagi kurang lebih ada enam puluh sahabat yang menjadi sekretaris nabi diantaranya dibagi menjadi beberapa kelompok seperti Quraisy Muhajirin, Bani Saqif, dan Ansar.¹⁶ tentu untuk menjadi penulis khusus atau sekretaris nabi mempunyai perbedaan. Namun dalam hal ini, Azami mengelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, kelompok yang memang dikenal sebagai juru tulis nabi yaitu Ali bin Abi Talib, Usman Bin Affan, dan Zaid bin Sabit. *Kedua*, mereka yang dikenal sebagai khattib yaitu Abu Ayyub dan lainnya, dan yang ketiga adalah kelompok sahabat yang tercantum dalam al-Was'iqul Siyasiyyah dan kitab lainnya.

Inti uraian tentang sekretaris Nabi tersebut tentu tidak terpaku kepada jumlah sahabat yang menjadi sekretaris Nabi, tetapi untuk membantah pandangan Barat, khususnya Goldziher sebagaimana di atas. Menurut Ali Mustafa Yakub, sebab meski bangsa Arab masa Jahiliyah dan awal Islam dapat dikategorikan sebagai bangsa 'Ummi' tentu bukan berarti semuanya tidak ada yang pandai tulis-baca. Asumsi ini akan terbantah dengan adanya syair-syair yang ada baik sejak masa jahiliyah maupun awal kedatangan Islam. Selain itu Azami meminjam istilah Ibnu Sa'ad, terdapat ungkapan "*minal kamilina*" (di antara orang-orang yang sempurna) pada masa jahiliyah dan permulaan Islam salah satunya adalah orang yang dikenal mampu menulis Arab, selain berenang dan permainan panah. Sehingga ketika Islam datang, bangsa Arab hanya sekitar tujuh belas orang saja yang pandai menulis. Berkat usaha Nabi saw yang memerintahkan belajar tulis-baca, tidak lama banyak sahabat yang pandai menulis mencapai enam puluhan sahabat.¹⁷

¹⁶ M.M Azami " *Studies in Hadith Methodology and Literature, Indianapolis*" (American Trust Publications, 1977). Hlm 10

¹⁷ M.M Azami. "*Sekretaris Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*", terj. Mahfuzh Hidayat Lukman, cet. ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).hlm. 1-5

C. Kesimpulan

Dalam tulisan ini penulis akan menyimpulkan pembahasan di atas. *Pertama*, hadis diartikan oleh Ignaz Goldziher sesuatu yang disandarkan oleh nabi Muhammad saw. Dengan demikian akan sulit diterima secara ilmiah, karena hadis tidak lain dan tidak bukan peninggalan umat Islam setelah kehidupan Nabi. *Kedua* sunah diartikan oleh sebuah ketentuan-ketentuan yang diyakini kebenarannya yang mengatur pola kehidupan masyarakat tertentu. Secara tidak langsung sunah bisa disebut dengan peninggalan tradisi kebiasaan leluhur yang menjadi sumber kebiasaan dalam kehidupan. Dengan demikian ia mempunyai kesimpulan bahwa hadis adalah dokumen-dokumen dari tradisi yang telah ada sejak Islam datang dan setelah Islam datang. Kemudian Ignaz Goldziher dikritik oleh Azami terkait asal usul munculnya hadis dan periwayatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami. M.M " *Studies in Hadith Methodology and Literature, Indianapolis*"
.American Trust Publications, 1977.
- Azami. M.M " *Sekretaris Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*", terj. Mahfuzh
Hidayat Lukman, cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Goldziher. Ignaz , *Muslim Studies*, terj. S.M. Stern & C.R. Barber. London:
George Allen & Unwin, 1971.
- Goldziher. Ignaz " *Introduction to Islamic Theology and Law*, ter. Andras and
Ruth Hamori .Princeton: Princeton University Press, 1981.
- Isnaeni, Ahmad. " *Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis.*"
KALAM 6, no. 2 (31 Desember 2012): 363–90.
<https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.411>.
- Masrur, Ali. "Skeptisime Ignaz Goldziher (1850-1921 M) terhadap autentisitas
hadits dan berbagai tanggapannya." *Jurnal Wawasan* 34 (2011): 114–25.
- Salim, Irfan. " *Hadis Dan Orientalisme.*" *ALQALAM* 24, no. 2 (31 Agustus 2007):
240–60. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1634>.
- Supian, Aan. " *Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme.*" *Nuansa* 9, no. 1 (10 Juni
2016).
<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/370>.